

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman. Pengetahuan diawali dari rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia (Ridwan dan Syukri 2021). Menurut Rahmad dkk. (2022) pengetahuan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, atau memprediksi sesuatu, yang terutama diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman, atau pendidikan. Pengetahuan memenuhi rasa ingin tahu manusia dan dibentuk oleh dua kelompok faktor utama: faktor internal (usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman) dan faktor eksternal (lingkungan, kondisi sosial ekonomi, dan informasi). Notoatmojo (2021) menuliskan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek, yang merupakan hasil “tahu” setelah seseorang melakukan kontak atau interaksi dengan objek tersebut melalui panca Indera. Pengetahuan dibagi dalam beberapa tingkatan yang terdiri dari tahu (*know*), memahami (*comprehension*, aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah informasi atau pemahaman yang diperoleh dari

pembelajaran dan pengalaman seseorang yang terjadi melalui pemanfaatan pancaindera manusia tentang kehamilan remaja.

2. Cara memperoleh pengetahuan

Notoatmojo (2018) menuliskan dalam bukunya tentang “metode penelitian kesehatan” bahwa pengetahuan biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, seperti dari media masa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Cara memperoleh pengetahuan antara lain sebagai berikut:

a. Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu bila seseorang menghadapi persoalan atau masalah, upaya yang dilakukan hanya dengan cobaa-coba saja. Cara coba-coba dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini juga gagal, maka dicoba kemungkinan selanjutnya sampai kemungkinan tersebut berhasil.

b. Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

c. Cara kekuasaan dan otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang, penalaran dan tradisional itu yang dilakukan baik atau tidak. Pengetahuan diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang

mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmuwan.

d. Berdasarkan pengalaman pribadi

Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Adapun pepatah mengatakan “pengalaman adalah guru terbaik”, ini mengandung maksud bahwa pengalaman merupakan sumber pengalaman untuk memperoleh pengetahuan.

e. Cara akal sehat (*common sense*)

Sejalan perkembangan kebudayaan umat manusia cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Pemberian hadiah dan hukuman merupakan cara yang masih dianut banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.

f. Kebenaran menerima wahyu

Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak.

g. Kebenaran secara intuitif

Kebenaran ini diperoleh manusia secara cepat melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir.

h. Metode penelitian

Cara modern dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis dan ilmiah.

3. Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2018), pengetahuan atau kognisi merupakan area yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia. Ada enam tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif diantaranya:

a. Tahu (*know*)

Pengetahuan didefinisikan sebagai mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan pada tingkat ini melibatkan mengingat sesuatu yang spesifik, sesuatu yang anda pelajari atau inspirasi.

b. Memahami (*comprehension*)

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggambarkan objek yang sudah dikenal dengan benar dan menafsirkan materi dengan benar. Seseorang yang memahami pokok bahasan materi dapat menjelaskan, memberi contoh, menarik kesimpulan dan membuat prediksi tentang pokok bahasan yang diteliti.

c. Aplikasi (*aplocation*)

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan apa yang dipelajari pada situasi atau kondisi nyata (aktual). Penerapan disini dapat ditafsirkan sebagai penerapan atau penggunaan hukum, metode dan prinsip dalam konteks atau sebaliknya.

d. Analisis (*analysis*)

Analisi adalah kemampuan untuk menggambarkan bahan atau objek dalam hal konstituennya, tetapi dalam struktur organisasi dan dalam hubungannya satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis atau *compositing* mengacu pada kemampuan untuk menyatukan bagian-bagian atau menghubungkannya menjadi satu kesatuan yang baru. Jadi sintesis adalah suatu bentuk kemampuan untuk merakit formulasi baru dari formulasi baru.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Rating mengacu pada kemampuan untuk membenarkan atau menilai materi atau item. Penilaian ini didasarkan pada kriteria yang ada.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

b. Informasi/media massa

Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya

teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

c. Ekonomi dan sosial budaya

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah cara memperoleh pengetahuan yang benar dengan cara mengulang-ulang pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil pemecahan masalah di masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan.

f. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

g. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi terhadap suatu objek.

5. Pengukuran pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan melakukan tes wawancara atau dengan menggunakan angket dimana tes tersebut memuat pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan materi topik penelitian yang diukur (Notoatmojo 2018). Pengukuran tingkat pengetahuan dimaksudkan untuk menentukan tingkat pengetahuan seseorang dan dirangkum dalam tabel frekuensi.

Persentase pengetahuan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Jumlah jawaban benar

N : Jumlah pertanyaan

100% : Konstanta

Pengukuran tingkat pengetahuan seseorang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan dikatakan baik jika responden mampu menjawab pertanyaan/ Pernyataan pada kuesioner dengan benar sebesar $\geq 76\%$ dari seluruh pernyataan dalam kuesioner.
- b. Tingkat pengetahuan dikatakan cukup jika responden mampu menjawab pertanyaan/ Pernyataan pada kuesioner dengan benar sebesar 56-75%.
- c. Tingkat pengetahuan dikatakan kurang jika responden hanya mampu menjawab pertanyaan/ Pernyataan benar pada kuesioner sebesar $\leq 55\%$ dari seluruh item kuesioner.

B. Konsep Sikap

1. Definisi sikap

Menurut Azwar (2016) dalam bukunya tentang “sikap manusia: teori dan pengukurannya” menuliskan bahwa sikap adalah evaluasi atau penilaian seseorang terhadap suatu objek yang bersifat positif atau negatif, yang melibatkan komponen *kognitif*, *afektif* dan *konatif*. Pendapat lain dari Swarjana (2022) sikap adalah pandangan atau opini atau perasaan terhadap objek atau orang atau kejadian tertentu. Selanjutnya respon sikap seseorang biasanya ditunjukkan dalam derajat suka atau tidak suka, atau bisa juga menyangkut setuju atau tidak setuju.

2. Tingkatan sikap

Dalam dunia pendidikan, sangat umum kita kenal tujuan pendidikan yang terdiri dari tiga domain, yaitu domain *kognitif* yang lebih identik dengan pengetahuan, domain *afektif* yang lebih identik dengan sikap, serta ketiga adalah

domain *psikomotor* yang lebih identik dengan keterampilan. Ada banyak pemahaman tentang domain *afektif*. Domain *afektif* merupakan segala sesuatu yang berhubungan atau berkaitan dengan hal yang bersifat emosional. Domain *afektif* juga berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Domain *afektif* merupakan kelanjutan dari domain *kognitif*. Contohnya perasaan, apresiasi, nilai, sikap, dan motivasi. Domain ini memiliki lima tingkatan, yaitu penerimaan, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan pola hidup.

a. Penerimaan

Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan, atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian positif terhadap gejala tertentu ketika memiliki kesadaran tentang gejala ataupun kondisi maupun objek yang ada, kemudian menunjukkan kerelaan menerima, bersedia memperhatikan gejala yang diamati yang pada akhirnya punya kemauan mengarahkan segala perhatian ke objek tersebut.

b. Merespons

Merespons atau memberikan tanggapan ditunjukkan oleh kemauan berpartisipasi aktif pada kegiatan tertentu. Misalnya, kemauan untuk menyelesaikan tugas kuliah sesuai *deadline*, dan lain-lain. Selanjutnya, pemberian respons dilakukan terus dan pada akhirnya dilakukan secara gembira serta mendapat kepuasan.

c. Menghargai

Menghargai berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian terhadap gejala atau objek tertentu yang diamati. Menghargai dikaitkan dengan penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu.

d. Mengorganisasi/mengatur diri

Mengorganisasi dihubungkan dengan pengembangan suatu nilai ke dalam sistem organisasi tertentu, termasuk hubungan antarnilai.

e. Karakteristik nilai/pola hidup

Pola hidup yang dimaksud adalah tujuan yang berkenaan dengan melakukan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam. Oleh karena itu, nilai yang dibangun tersebut dijadikan sebagai falsafah hidup dan selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu atau berperilaku.

3. Faktor yang mempengaruhi sikap

Beberapa faktor dapat memengaruhi bagaimana dan mengapa sikap terbentuk, termasuk:

a. Pengalaman

Sikap terbentuk secara langsung sebagai hasil dari pengalaman pribadi dengan orang, situasi, objek, dan ideologi. Misalnya, Anda mungkin mengalami interaksi sosial dengan cara yang menguntungkan dan membentuk sikap positif tentang orang, keluarga, atau kelompok tersebut. Di sisi lain, Anda mungkin mengalami pertemuan yang tidak menyenangkan yang memengaruhi sikap yang tidak menguntungkan

b. Pembelajaran

Sikap dapat dipelajari dengan berbagai cara.

- 1) Pengkondisian klasik : Pertimbangkan bagaimana pengiklan menggunakan pengkondisian klasik untuk memengaruhi sikap Anda terhadap produk tertentu. Dalam iklan televisi, Anda melihat orang-orang muda dan cantik

bersenang-senang di pantai tropis sambil menikmati minuman olahraga. Citra yang menarik dan memikat ini menyebabkan Anda mengembangkan asosiasi positif dengan minuman tertentu ini

- 2) Pengkondisian operan : Pertimbangkan bagaimana imbalan dan hukuman dapat memengaruhi sikap kita (dikenal sebagai pengkondisian operan). Bayangkan seorang pemuda yang baru mulai merokok. Setiap kali dia menyalakan rokok, orang-orang mengeluh, menegurnya, dan memintanya untuk meninggalkan tempat mereka. Umpan balik negatif dari orang-orang di sekitarnya ini akhirnya menyebabkan dia mengembangkan opini yang tidak baik tentang merokok dan dia memutuskan untuk berhenti dari kebiasaan tersebut.
- 3) Pembelajaran *observasional* : Terakhir, orang mempelajari sikap dengan mengamati orang-orang di sekitar mereka. Ketika seseorang yang sangat Anda kagumi menganut sikap tertentu, Anda lebih cenderung mengembangkan keyakinan yang sama. Misalnya, anak-anak menghabiskan banyak waktu mengamati sikap orang tua mereka dan biasanya mulai menunjukkan pandangan yang serupa. Selain itu, media sosial memiliki pengaruh yang mendalam terhadap sikap kita karena kita terpapar berbagai influencer media sosial.

c. Faktor Sosial dan Budaya

Peran sosial dan norma budaya dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap. Peran sosial berkaitan dengan bagaimana orang diharapkan berperilaku dalam peran atau konteks tertentu. Norma budaya mencakup aturan masyarakat tentang perilaku apa yang dianggap pantas.

4. Cara pengukuran variabel sikap

Dalam penelitian, pengukuran variabel sikap dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan/pernyataan kepada responden. Selanjutnya, responden diberikan kebebasan untuk memberikan respons terhadap pertanyaan/pernyataan yang diajukan secara tertulis atau lisan oleh peneliti (Swarjana 2022). Pilihan jawaban umumnya menggunakan skala Likert seperti berikut ini:

Sangat Setuju (SS)

Setuju (S)

Ragu-Ragu (RR)

Tidak Setuju (TS)

Sangat Tidak Setuju (STS)

Penilaian terhadap jawaban atau pilihan responden umumnya dengan memberikan skor dari tiap item pertanyaan atau pernyataan responden. Apabila pernyataan sikap positif maka skor terendah 1 (untuk jawaban STS) dan tertinggi adalah 5 (untuk jawaban SS). Namun, untuk pernyataan negatif, skor yang diberikan adalah sebaliknya, yaitu skor terendah 1 (untuk jawaban SS) dan skor tertinggi 5 (untuk jawaban STS). Pengukuran sikap dilakukan dengan rumus skor sikap responden: $\text{skor sikap} = \sum \text{skor seluruh jawaban responden}$ sedangkan untuk menghitung presentase sikap menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Menurut Azwar (2016), sikap dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sikap positif (*positive attitude*) dan sikap negatif (*negative attitude*). Untuk dapat mengklasifikasikannya, kita dapat menggunakan skor yang telah dikonversi ke persen seperti berikut ini:

- a. Sikap positif jika skor $\geq$ mean/median
- b. Sikap negatif jika skor $<$ mean/median

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja merupakan fase atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, biasanya terjadi pada rentang usia 10 sampai 18 tahun. Pada masa remaja, biasanya terjadi perkembangan baik fisik, psikologi, dan intelektual. Ia menjadi bagian masa perkembangan manusia. Ia memiliki ciri khas berupa rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung berani mengambil risiko dari perbuatannya tanpa mempertimbangkan dengan matang, dan menyukai hal-hal berbau petualangan. (Rahma 2021).

2. Ciri-Ciri dan Karakteristik Remaja

Menurut Rahma (2021), masa remaja menjadi periode yang sifatnya sementara. Ia akan berlalu jika telah mencapai ambang maksimum batas usia remaja. Fase remaja ini dapat dikenali dari beberapa ciri sebagai berikut:

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Ketika anak-anak mulai memasuki masa remaja maka akan disertai dengan perkembangan yang cepat. Sehingga, menyebabkan adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, minat baru, dan niat.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Pada masa ini, remaja masuk ke dalam fase bukan lagi seorang anak dan bukan juga seorang dewasa. Mereka dalam tahap peralihan status dan terjadi keraguan atau ketidakjelasan dalam diri remaja.

c. Masa remaja sebagai masa perubahan

Perubahan fisik berkembang selaras atau beriringan dengan perubahan sikap dan perilaku. Ada beberapa jenis perubahan yang terjadi pada remaja. Pertama, tingginya intensitas emosi bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis karena biasanya perubahan emosi terjadi lebih cepat selama awal masa remaja. Kedua, perubahan tubuh, peran dan minat yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Ketiga, perubahan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh perubahan minat dan pola perilaku remaja.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap fase perkembangan memiliki pokok masalahnya masing-masing. Namun, ketika remaja dihadapkan pada permasalahan maka cenderung kesulitan untuk mengatasinya sendiri. Oleh sebab itu, banyak remaja yang menyimpulkan bahwa penyelesaian atau jalan keluar masalah tidak selalu sesuai dengan harapan dan cara yang telah direncanakan.

e. Masa remaja sebagai usia mencari identitas

Remaja dalam tahap ini mulai mencari jati diri atau esensi dia hidup. mereka mulai resah, gelisah, dan merasa tidak puas dalam banyak hal. Pencarian jati diri dilakukan dengan cara apapun misalnya membaca, menonton, bergabung ke komunitas, bertukar pikiran dengan orang lain, dan cara-cara lainnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Remaja dianggap sebagai kelompok manusia yang tidak rapi, sulit diberikan kepercayaan, dan sering kali merusak. Hal ini menyebabkan orang dewasa yang bertanggung jawab mengawasi dan membimbing kehidupan remaja menjadi takut untuk mengambil tanggung jawab itu. Mereka juga enggan untuk bersimpatik pada perilaku-perilaku remaja yang dianggap tidak normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja akan mudah kecewa dan sakit hati jika rencana atau tujuannya tidak tercapai. Mereka cenderung melihat kehidupan dengan kacamata merah jambu. Dalam pandangannya, diri sendiri dan orang lain dilihat sesuai dengan keinginannya. Bukan dari apa adanya mereka. Harapan dan cita-cita pun dipupuk tidak realistis. Misalnya mimpi-mimpi atau cita-cita yang tidak sesuai dengan kemampuan diri ataupun ekonomi. Hal ini menimbulkan tingginya emosi yang menjadi salah satu ciri dari fase awal masa remaja.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Mendekati usia kematangan atau dewasa, remaja menjadi gelisah untuk menunjukkan bahwa dirinya hampir dewasa. Sekaligus menghilangkan kesan stereotipe yang telah melekat belasan baru dan menggantinya dengan pandangan baru sebagai manusia dewasa.

3. Tahap perkembangan

Menurut Dartiwen dan Mira Aryanti (2021), perubahan fisik yang cepat dan terjadi secara berkelanjutan pada remaja menyebabkan mereka sadar dan lebih sensitif terhadap bentuk tubuhnya dan mencoba membandingkan dengan teman-teman sebaya. Jika perubahan tidak berlangsung secara lancar, maka berpengaruh terhadap perkembangan psikis dan emosi anak.

Perkembangan psikis ini, dibagi menjadi tiga tahapan yang berbeda, sebagaimana yang tertuang dalam penjelasan berikut ini.

a. Remaja awal (*early adolescent*)

Periode *early adolescent* terjadi pada usia 12-14 tahun. Pada masa remaja awal, di dalam tubuh anak-anak terjadi perubahan tubuh yang cepat, adanya akselerasi pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh disertai awal pertumbuhan seks sekunder. Pada fase ini, mereka hanya tertarik dengan keadaan sekarang dan bukan masa depan, sedangkan secara seksual mereka mulai timbul rasa malu, ketertarikan terhadap lawan jenis, tetapi masih bermain berkelompok dan mulai bereksperimen dengan tubuh seperti masturbasi. Fase ini juga, anak mulai melakukan eksperimen dengan rokok, alkohol, atau narkoba. Peran teman sebaya (*peer group*) sangat dominan, mereka berusaha membentuk kelompok, bertingakalah laku sama, berpenampilan sama, juga mempunyai bahasa dan kode atau isyarat yang sama. Karakteristik periode awal ditandai dengan terjadinya beberapa perubahan psikis, misalnya mengalami krisis identitas dan jiwa yang masih labil, meningkatnya kemampuan verbal sebagai wujud ekspresi diri, merasa penting memiliki teman dekat atau sahabat, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua bahkan terkadang berlaku kasar, menunjukkan

kesalahan orang tua, berusaha mencari orang lain untuk disayangi selain orang tua, memiliki kecenderungan berlaku kekanak-kanakan, dan terpengaruh teman sebaya dalam hal hobi dan cara berpakaian.

b. Remaja pertengahan (*middle adolescent*)

Pada periode ini, seorang remaja mulai tertarik dengan intelektualitas dan karier. Periode ini lumrah terjadi pada usia 15-17 tahun yang jika dilihat secara seksual seorang remaja mulai sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai dan sering berganti-ganti pacar. Pada tahap ini pula seorang anak sangat perhatian terhadap lawan jenis, meluui mempunyai konsep *role model*, dan mulai konsisten terhadap cita-cita.

Adapun perubahan yang terjadi pada periode ini diantaranya seperti mulai sering mengeluh bahwa orangtuanya terlalu ikut campur dalam kehidupannya, tak jarang tidak sependapat dan bahkan tidak menghargai pendapat orang tua. Pada fase ini pula, seorang remaja mulai mengalami periode sedih dimana dia merasa ingin lepas dari orangtua. Dilihat secara penampilan, seorang remaja awal sangat memperhatikan penampilan agar bisa diterima di dalam kehidupan sosialnya.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Periode *late adolescent* dimulai pada usia 18 tahun dengan ditandai oleh tercapainya maturase fisik secara sempurna. Pada fase ini, seorang remaja lebih memperhatikan masa depan, termasuk peran yang diinginkan nantinya. Dia juga mulai serius dalam hubungan dengan lawan jenis dan mulai dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan.

Adanya perubahan secara psikososial yang ditemui antara lain, menguatnya identitas diri, mampu memikirkan ide dan mengekspresikan perasaan dengan kata-kata, lebih menghargai orang lain dan konsisten terhadap minat, bangga dengan pencapaian personal, memiliki selera humor yang lebih berkembang dan memiliki emosi lebih stabil.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada remaja

Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan pada remaja:

a. Faktor internal perkembangan remaja

Faktor internal merupakan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, baik secara fisik maupun psikologis, yang sangat berperan dalam membentuk perkembangan mereka. Faktor-faktor ini meliputi (Helmaliah dkk. 2024):

1) Genetika

Warisan genetik dari orang tua dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan remaja, seperti tinggi badan, berat badan, struktur tubuh, dan bahkan kecenderungan terhadap penyakit tertentu.

2) Hormon

Perubahan hormonal yang signifikan selama masa pubertas memicu perkembangan karakteristik seksual sekunder, seperti perubahan fisik pada laki-laki dan perempuan. Hormon juga memengaruhi suasana hati dan emosi remaja.

3) Jenis kelamin

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan memengaruhi kecepatan dan pola perkembangan fisik, serta peran gender yang diharapkan oleh masyarakat.

4) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan atau kemampuan kognitif memengaruhi kemampuan remaja untuk belajar, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

5) Kondisi emosional

Kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola stres memengaruhi kesehatan mental dan kemampuan remaja untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitar.

b. Faktor eksternal perkembangan remaja

Faktor eksternal adalah pengaruh-pengaruh yang berasal dari lingkungan di sekitar remaja, yang dapat memengaruhi perkembangan mereka secara signifikan.

Faktor-faktor ini meliputi:

1) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama bagi remaja, yang memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademiknya. Pola asuh suportif menumbuhkan rasa aman. Dukungan emosional membantu mengatasi masalah. Komunikasi terbuka menciptakan iklim positif. Hubungan harmonis antar anggota keluarga berkontribusi pada perkembangan remaja yang sehat, sementara konflik dapat menyebabkan stres dan kecemasan.

2) Teman sebaya

Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar pada remaja, terutama dalam hal pembentukan identitas, perilaku sosial, dan nilai-nilai. Tekanan teman sebaya dapat memengaruhi keputusan remaja terkait dengan penampilan, gaya hidup, dan aktivitas yang mereka lakukan.

3) Sekolah

Lingkungan di sekolah juga merupakan salah satu faktor eksternal dari perkembangan remaja. Faktor tersebut meliputi guru, kurikulum, dan iklim sosial, memengaruhi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional remaja.

4) Masyarakat

Nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kondisi ekonomi dalam masyarakat memengaruhi kesempatan dan tantangan yang dihadapi remaja.

5) Sumber informasi

Sumber informasi merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan remaja karena berperan dalam membentuk cara pandang, nilai, dan perilaku mereka. Sumber informasi tersebut diantaranya media cetak, media elektronik, orang tua, guru, teman, dan petugas kesehatan. Hal tersebut juga dapat menjadi sumber edukasi sekaligus tantangan, seperti paparan konten negatif atau tekanan sosial untuk mengikuti tren tertentu. Oleh karena itu, peran sumber informasi sangat signifikan dalam membantu atau justru menghambat proses perkembangan remaja, tergantung pada bagaimana remaja dan lingkungan sekitarnya mengelola pengaruh tersebut.

D. Kehamilan Remaja

1. Pengertian kehamilan pada remaja

Kehamilan pada remaja adalah kondisi dimana seorang individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun mengalami kehamilan. Pada usia ini, tubuh remaja belum sepenuhnya berkembang untuk mendukung kehamilan yang sehat, baik dari segi fisik maupun emosional. Kehamilan pada remaja seringkali menjadi tantangan besar, karena ibu yang hamil pada usia muda dapat menghadapi komplikasi kesehatan yang lebih tinggi, seperti pereklamsia, kelahiran prematur, atau pertumbuhan janin yang terhambat. Secara psikologis, remaja hamil juga sering merasa cemas, terisolasi dan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai ibu. Kehamilan pada remaja juga dapat mempengaruhi pendidikan dan karir mereka, karena seringkali remaja tidak siap secara mental, fisik dan finansial untuk merawat bayi (Liawati dkk. 2024).

2. Faktor-faktor penyebab kehamilan remaja

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya kehamilan pada remaja antara lain adalah:

a. Tingkat pendidikan

Remaja dengan tingkat pendidikan rendah lebih berisiko mengalami kehamilan dini. Pendidikan yang rendah membatasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat (Aminatussyadiah dkk. 2020).

b. Pengetahuan kesehatan reproduksi

Pengetahuan menentukan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi dan risiko hubungan seksual pranikah. Remaja dengan pengetahuan rendah cenderung tidak memahami proses kehamilan, masa subur, serta cara pencegahannya, sehingga lebih mudah melakukan perilaku seksual berisiko (Mutoharoh., Mulyani, M., dan Kurnia 2024).

c. Perilaku pacaran berisiko

Remaja yang terlibat dalam pacaran dengan kontak fisik seperti berpelukan, berciuman, atau sentuhan lainnya memiliki kecenderungan lebih besar untuk melanjutkan ke perilaku seksual yang lebih jauh dan berisiko mengalami kehamilan di usia dini (Qurniyawati dkk. 2022).

d. Peran orang tua

Orang tua yang kurang memberikan perhatian, pengawasan, dan komunikasi terbuka dengan anak remajanya meningkatkan kemungkinan anak terlibat dalam perilaku berisiko seperti seks bebas yang dapat memicu kehamilan (Fauziah and Subiyatin 2022).

e. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman sebaya memiliki kontribusi penting terhadap perilaku remaja yang berisiko. Remaja yang bergaul dengan teman sebaya yang kurang baik cenderung terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang berisiko mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan (Yusnia, Adisti, and Maryam 2024).

f. Kondisi ekonomi keluarga

Keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan rendahnya akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan mendorong remaja untuk menikah di usia

muda sebagai bentuk tanggung jawab sosial maupun ekonomi (Neni, Sari, dan Oklaini, S.T. 2022).

g. Paparan media informasi

Kemudahan akses teknologi disertai minimnya pengawasan dari orang tua dan guru membuat remaja mencari informasi tentang seks dari sumber yang tidak tepat. Akibatnya, paparan pornografi ini membangkitkan dorongan seksual, memicu perilaku seksual pranikah, dan akhirnya meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan (Dartiwen dan Aryanti M. 2024).

3. Dampak kehamilan remaja

Menurut (Yuhandini, D. S. dkk. 2023), pada kehamilan remaja baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan sama-sama mempunyai banyak risiko, seperti tekanan psikologi karena sanksi sosial, putus sekolah, kerentanan terjadinya gangguan pada kesehatan organ reproduksi, perasaan malu, sensitif atau mudah marah, dan sebagainya. Remaja yang hamil di bawah usia 21 tahun akan mengalami dampak ini:

a. Dampak medis

1) Risiko kematian ibu

Makin muda remaja perempuan mengalami kehamilan, maka makin beresiko bagi persalinan dan anak yang dikandungnya. Pada ibu, risiko kematian atau komplikasi dalam kehamilan dan persalinan (perdarahan, keguguran, persalinan prematur, lama dan sulit) akan meningkat dikarenakan organ reproduksinya belum siap untuk menjalani proses persalinan.

2) Tekanan darah tinggi dan keracunan dalam kehamilan

Perempuan yang hamil di masa remaja beresiko lebih tinggi mengidap tekanan darah tinggi dan keracunan kehamilan.

3) Depresi pasca melahirkan (*baby blues syndrome*)

Remaja perempuan lebih beresiko mengalami depresi pasca melahirkan karena merasa tidak siap, terutama jika tidak mendapat dukungan dari keluarga dan/atau pasangan. Depresi beresiko membuat remaja tidak mampu merawat bayinya dengan baik.

4) Kesulitan persalinan

Kehamilan di bawah usia 20 tahun akan menimbulkan banyak dampak dan risiko diantaranya risiko fisik yaitu menimbulkan kesulitan persalinan seperti perdarahan bahkan sampai menyebabkan kematian pada ibu.

5) Kanker leher rahim

Remaja yang melakukan fungsi seksual sedini mungkin pada saat itu organnya belum matang. Jika serviksnya terpapar terlalu dini maka risiko untuk terjadi kanker serviks atau kanker leher rahim juga meningkat.

6) Bayi lahir prematur

Remaja yang mengandung di bawah usia 21 tahun memang lebih beresiko untuk melahirkan bayi prematur atau kurang bulan.

7) Bayi berat badan lahir rendah/BBLR (kurang dari 2500 gram)

Perempuan yang hamil di usia terlalu muda beresiko tinggi melahirkan bayi BBLR sehingga membutuhkan perawatan khusus, terutama untuk membantunya bernapas setelah dilahirkan.

8) Risiko kelainan pada bayi

Remaja yang mengandung di bawah usia 21 tahun memang berisiko melahirkan bayi dengan kelainan kongenital atau cacat bawaan.

9) *Stunting* (pendek diusianya)

Makin muda usia ibu saat hamil dan melahirkan, makin besar kemungkinan untuk melahirkan anak yang *stunting*. Kehamilan remaja dapat menyebabkan bayi lahir dengan risiko *stunting* lebih tinggi karena umumnya remaja belum memperoleh edukasi secara menyeluruh mengenai kehamilan dan perawatan gizi bayi.

10) Kematian bayi

Kematian bayi yang masih berumur 7 hari pertama hidupnya atau kematian peringatan yang disebabkan berat badan kurang dari 2500 gram, kehamilan kurang dari 37 minggu, kelahiran kongenital serta lahir dengan asfiksia.

b. Dampak psikologis atau kesehatan mental

Kehamilan pada usia remaja seringkali memberikan dampak besar terhadap kesehatan mental remaja. Perubahan fisik, emosional dan sosial yang signifikan selama kehamilan dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis. Remaja hamil seringkali menghadapi tekanan sosial, stigma dan tanggung jawab yang berat, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mental mereka. Beberapa risiko kesehatan mental utama yang sering dialami oleh remaja hamil (Liawati dkk. 2024), antara lain:

1) Depresi

Kehamilan pada remaja seringkali disertai dengan depresi, yang dapat dipicu oleh perasaan kecemasan mengenai masa depan, ketidakpastian, atau stigma sosial yang melekat pada mereka.

2) Kecemasan

Kecemasan juga merupakan kondisi yang umum dihadapi oleh remaja hamil. Mereka mungkin merasa cemas tentang kemampuan untuk merawat bayi, masalah finansial, atau bahkan ketidakpastian mengenai hubungan mereka dengan pasangan atau keluarga. Kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang baik tentang kehamilan dan persalinan.

3) Stres

Stres adalah reaksi emosional yang sering dialami oleh remaja hamil akibat tekanan yang dihadapi dalam kehidupan mereka. Remaja hamil mungkin merasa tertekan dengan tanggung jawab yang mendalam untuk merawat bayi, mengatasi perubahan fisik, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru. Stres yang berkelanjutan dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka dan berkontribusi pada masalah seperti gangguan tidur, gangguan makan, dan penurunan kesejahteraan emosional.

4) Stigma sosial

Stigma sosial terhadap kehamilan remaja seringkali memperburuk kondisi psikologi mereka. Remaja hamil sering menghadapi diskriminasi dari masyarakat bahkan dari keluarga mereka sendiri, yang dapat menyebabkan rasa

malu, putus asa atau merasa tidak diterima. Pengucilan sosial dan penolakan dapat meningkatkan risiko gangguan mental.

5) Rasa tidak siap dan ketidakpastian masa depan

Banyak remaja hamil yang merasa tidak siap untuk menjadi orang tua dan khawatir tentang masa depan mereka. Rasa tidak siap ini seringkali muncul karena kurangnya pendidikan dan pengalaman dalam merawat anak, serta kekhawatiran tentang kemampuan finansial dan dukungan emosional. Ketidakpastian ini dapat menambah tingkat stres dan memperburuk kesehatan mental remaja.

Dukungan psikologi yang tepat sangat penting untuk mengatasi risiko kesehatan mental yang dihadapi oleh remaja hamil. Konseling, pendampingan keluarga, dan pendidikan tentang kesehatan mental dapat membantu remaja mengelola kecemasan, stres, depresi serta meningkatkan kualitas hidup mereka selama kehamilan.

c. Dampak sosial dan ekonomi

Kehamilan pada remaja tidak hanya membawa dampak kesehatan fisik dan mental, tetapi juga menciptakan tantangan sosial ekonomi yang signifikan bagi ibu muda dan keluarganya. Salah satu dampak sosial yang paling jelas adalah putus sekolah. Banyak remaja yang hamil harus meninggalkan pendidikan formal mereka untuk merawat anak, yang berpotensi menghambat perkembangan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka di masa depan. Putus sekolah pada usia remaja seringkali mengarah pada kesulitan ekonomi karena terbatasnya akses ke pekerjaan yang layak. Tanpa pendidikan yang cukup, remaja hamil cenderung terjebak dalam

pekerjaan dengan penghasilan rendah atau tidak stabil, yang memperburuk kondisi ekonomi mereka dan keluarga mereka. Di sisi lain, tekanan ekonomi menjadi lebih berat ketika kehamilan menambah beban finansial, mengingat banyak remaja hamil yang tidak memiliki pendapatan tetap atau cukup sumber daya untuk merawat anak mereka.

Selain itu, stigma sosial terhadap remaja hamil juga seringkali mengisolasi mereka dari teman sebaya dan masyarakat, menciptakan rasa terpinggirkan yang menghambat kesempatan sosial dan profesional mereka. Kehamilan pada remaja juga dapat mengubah dinamika keluarga, memicu ketegangan antara remaja hamil dan orang tua, yang seringkali tidak siap untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan. Untuk mengurangi tekanan sosial dan ekonomi ini, dibutuhkan dukungan pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, serta pendampingan sosial untuk membantu remaja hamil melanjutkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang layak, dan menjaga kesejahteraan ekonomi keluarga (Liawati dkk. 2024).

4. Pencegahan kehamilan remaja

Menurut Dartiwen dan Mira Aryanti (2021), kehamilan tidak diinginkan pada remaja maupun kehamilan pada remaja dapat dicegah melibatkan peran aktif dari orang tua, pendidik, media, tenaga kesehatan dan yang paling penting adalah keinginan yang kuat dari si remaja itu sendiri.

Adapun pembagian peran dari masing-masing ini dinyatakan sebagai berikut:

a. Peran orang tua

- 1) Menanamkan pola asuh yang baik pada anak sejak dini

- 2) Membekali anak dengan dasar moral dan agama
 - 3) Berkomunikasi dengan baik dan efektif antara orang tua dan anak
 - 4) Menjadi tokoh panutan bagi anak
- b. Peran pendidik/guru
- 1) Memberikan informasi yang benar bagi siswanya terkait masalah yang dihadapi remaja.
 - 2) Memberikan keleluasaan siswa untuk mengekspresikan diri pada kegiatan ekstrakurikuler.
 - 3) Menciptakan kondisi sekolah yang nyaman dan aman bagi siswa
 - 4) Bersahabat dengan siswa
 - 5) Meningkatkan deteksi dini terjadinya perilaku yang menyimpang pada remaja
- c. Peran media
- 1) Memberikan tayangan yang mendidik dan bukannya menjerumuskan
 - 2) Tidak menayangkan sinetron atau film yang cenderung memprovokasi remaja untuk melakukan tindakan menyimpang, termasuk seks bebas
 - 3) Bertanggung jawab menyajikan tayangan yang layak untuk ditonton bagi remaja
 - 4) Adanya rubrik khusus dalam media massa baik cetak maupun elektronik yang bebas biaya khusus untuk remaja
- d. Peran remaja
- 1) Aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif

- 2) Memperbanyak informasi yang penting dan berguna untuk pengembangan diri
- 3) Lebih berhati-hati dalam menyerap informasi apalagi yang berasal dari sumber yang tidak jelas
- 4) Hati-hati dalam bergaul dan memilih teman, sebab bisa jadi teman dekat yang dapat menjerumuskan untuk melakukan seks bebas sehingga berujung kepada kehamilan tidak diinginkan

e. Peran bidan/tenaga kesehatan

- 1) Remaja harus didorong untuk menunda seks dini. Tenaga kesehatan juga perlu aktif memberi konseling dan informasi tentang pencegahan kehamilan pada remaja
- 2) Tenaga kesehatan perlu mengasah kepekaan terhadap masalah seksualitas remaja
- 3) Tenaga kesehatan perlu memberikan informasi dan edukasi seputar kesehatan reproduksi dan seksualitas. Penyebaran sumber informasi yang tepat, memerlukan program pendidikan dan pelatihan yang melibatkan teman sebaya untuk berbagi sumber informasi
- 4) Menyediakan pelayanan peduli remaja di sekolah, keluarga dan puskesmas
- 5) Mempromosikan penggunaan KB bagi remaja yang melakukan hubungan seksual aktif.

E. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Terkait Kehamilan Remaja

Hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap kehamilan remaja telah banyak diteliti dalam berbagai studi. Secara umum, hasil penelitian

menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap remaja terhadap pencegahan kehamilan usia dini. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan kehamilan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, S., Nurmasita (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri terhadap kehamilan usia dini. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan untuk menolak perilaku yang berisiko menyebabkan kehamilan, sedangkan remaja dengan pengetahuan yang rendah cenderung memiliki sikap yang kurang mendukung upaya pencegahan kehamilan.

Penelitian lain oleh Susanti, R., dan Fatimah (2024) juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya pencegahan kehamilan remaja. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko kehamilan dini sehingga membentuk sikap yang lebih positif terhadap perilaku pencegahan.

Selain itu, penelitian Putri, A. D., Yorita, E., Savitri, W., Burhan, R., dan Yanniarti (2025) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap yang lebih baik dalam menghadapi risiko kehamilan dan perilaku seksual berisiko. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor penting

yang mempengaruhi pembentukan sikap remaja terhadap masalah kesehatan reproduksi.

Penelitian oleh Ratnasari, D., Sulistyaningsih (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi melalui metode *peer education* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan kehamilan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang diikuti dengan perubahan sikap remaja menjadi lebih positif terhadap pencegahan kehamilan usia dini.

Penelitian lain oleh Sari, M., dan Wahyono (2023) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi berperan dalam membentuk sikap remaja dalam mengambil keputusan terkait perilaku seksual. Remaja yang memahami risiko kesehatan dan dampak sosial dari kehamilan remaja cenderung memiliki sikap yang lebih berhati-hati dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja terkait kehamilan remaja. Pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko kehamilan usia dini sehingga membentuk sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan kehamilan remaja.